






**Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Siswi Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah**

 <b>Peneliti</b>	 <b>Ringkasan Eksekutif</b>
<p>Ketua : Rachmanida Nuzrina</p> <p>Anggota : Kirana Murnariswari Lintang Purwara Dewanti Nadiyah</p>	<p>Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat secara global yang mempengaruhi 1,62 milyar penduduk dunia. Salah satu program pemerintah untuk pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri adalah melalui program PPAGB dengan frekuensi pemberian satu tablet per minggu sepanjang satu tahun. Namun belum semua remaja putri patuh mengonsumsi tablet tambah darah dalam program tersebut. Untuk mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan siswi tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dalam program PPAGB.</p> <p>Desain penelitian menggunakan metode survey melalui pendekatan cross sectional dan teknik pengambilan sampel dengan systematic random sampling sebanyak 100 responden dan menggunakan uji Chi-Square.</p> <p>Kata Kunci :</p> <p>Sikap; pengetahuan; anemia; kepatuhan; tablet tambah darah</p>
	<p> <b>HKI dan Publikasi</b></p> <p>Publikasi di Jurnal Riset Gizi</p>

 <b>Latar Belakang</b>	 <b>Hasil dan Manfaat</b>
<p>Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat secara global yang mempengaruhi 1,62 milyar penduduk dunia<sup>1</sup>. Menurut WHO, anemia pada wanita pra hamil adalah kadar hemoglobinnya kurang dari 12 gr/dl. Sejauh ini, anemia difisiensi besi merupakan penyebab umum kejadian anemia. Hal ini merugikan karena dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas<sup>2</sup>.</p> <p>Keadaan kesehatan dan gizi kelompok usia 10- 24 tahun di Indonesia masih memprihatinkan. Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada WUS usia 15 tahun keatas sebesar 22,7 %, sedangkan ibu hamil sebesar 37,1 %. Data SKRT tahun 2001 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri (usia 10-19 tahun) sebesar 30%. Data penelitian di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri berkisar antara 32,4-61%<sup>3</sup>.</p> <p>Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil beresiko melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Anemia gizi besi menjadi salah satu penyebab utama anemia, diantaranya karena asupan makanan sumber zat besi yang kurang. Hasil penelitian di Tangerang tahun 2004 menunjukkan bahwa asupan total zat besi pada anak perempuan usia 10-12 tahun yang menderita anemia hanya sebesar 5,4 mg/hari,</p>	<p>Pada distribusi sikap responden terhadap kepatuhan tablet tambah darah mayoritas bersikap positif yaitu (65%), dan sisanya memiliki sikap negatif yaitu (35%). Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak (38%), hanya ada (28%) yang mempunyai pengetahuan baik, dan sisanya memiliki pengetahuan kurang yaitu 34 (34%) responden. Responden yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah ada 64 %. Dan sisanya yaitu (36%) orang tidak mengonsumsi tablet tambah darah.</p> <p><b>Sikap dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah</b></p> <p>Berdasarkan variabel sikap, hasil menunjukkan bahwa yang mendominasi adalah responden dengan memiliki sikap positif dan mengonsumsi tablet tambah darah yaitu 62 responden (95,4%). Hasil analisis <i>p-value</i> 0,000 (&lt;0,005) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.</p> <p><b>Pengetahuan Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah</b></p> <p>Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dan tidak mengonsumsi TTD yaitu (58,8%). Jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan responden</p>

lebih rendah daripada kebutuhan perhari sebesar 20 mg/hari sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 20134. Angka ini menunjukkan bahwa asupan total zat besi pada remaja tersebut hanya sekitar 25% dari AKG. Penelitian tersebut juga menunjukkan konsumsi besi heme sebesar 0,8 mg/hari dan besi non heme 4,6 mg/hari.

Rekomendasi WHO pada *World Health Assembly* (WHA) ke- 65 yang menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada WUS pada tahun 2005. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada dan WUS dengan memprioritaskan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui institusi sekolah.

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI tahun 2015-2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja putri secara bertahap dari 10% (2015) hingga mencapai 30% (2019). Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga 90%.

Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri antara lain disebabkan karena kehilangan darah secara kronis, asupan zat gizi yang tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat, dan peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang

yang mempunyai pengetahuan baik dan mengkonsumsi tablet tambah darah yang berjumlah (82,1%). Selanjutnya analisis *p-value* 0,002 (<0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatn, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba8.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan anemia responden adalah cukup (38%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Etik Setyorini dan Siti Maesaroh (2019) yang menghasilkan data paling banyak responden yang berpengetahuan cukup yaitu 69%9. Pendidikan formal merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang anemia dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menyerap informasi sehingga pengetahuan anemia dan kesehatan akan semakin baik memiliki. Untuk responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang sama, tapi informasi seputar anemia berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi dari faktor lain seperti dari informasi yang didapat dan media yang ada. Media yang dimaksudkan adalah televisi radio, surat kabar, majalah, sedangkan

lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa pubertas, masa kehamilan, dan menyusui<sup>5</sup>.

Masa remaja yaitu rentang umur 15-18 tahun, juga merupakan awal terpisahnya kebutuhan zat gizi berdasarkan gender. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan biologis dan fisiologis sehingga kebutuhan zat gizi yang berbeda. Pada masa remaja ini, remaja perempuan mengalami menstruasi awal dalam fase hidupnya. Dalam hal ini, menstruasi menuntut kebutuhan zat besi lebih banyak. Kebutuhan zat besi pada remaja perempuan adalah 15 mg/hari.

Kementerian Kesehatan RI mempunyai program dalam pencegahan anemia ini dengan nama program PPAGB (Pencegahan Penanggulangan Anemia Gizi Besi) pada remaja putri atau siswi di sekolah. Dari sumber Dinas Kesehatan kota Bekasi capaian dari tahun ke tahun hanya mengalami kenaikan 5% saja, pada tahun 2019 pencapaian sebesar 25%, untuk Puskesmas Mustika Jaya capaian program PPAGB tahun 2019 sebesar 19%. Belum semua sekolah melaksanakan program PPAGB ini. Namun, Bagi sekolah yang telah melaksanakan program ini, Capaian target program juga belum memuaskan karena masih terdapat siswi yang enggan minum tablet tambah darah yang diberikan pihak Puskesmas.

Anemia defisiensi besi dapat menyebabkan menurunnya prestasi sekolah, gangguan perkembangan fisik dan mental, serta

informasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari didapat dari pengamatan dunia luar disekitar kita dan diteruskan melalui komunikasi.

Pengetahuan remaja yang kurang tentang anemia mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka tentang anemia menurut Notoadmodjo dalam Jurnal Kesehatan Nuniek (2016), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Pengetahuan remaja putri tentang anemia hanya sampai pada tahap tahu. Dan tidak diikuti dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

*Newcomb* dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu<sup>10,11</sup>. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang positif (65%), hal ini sejalan dengan penelitian Stefania W Setyaningtyas, et all (2017) dimana responden yang mempunyai sikap positif terhadap kepatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah lebih mendominasi yaitu 66%<sup>12</sup>.

Sikap sebagai predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu dalam hal ini kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Sikap tersebut dapat bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) objek, dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek- objek tersebut. *Aiken* mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang

memberikan hasil kelahiran yang buruk. Proporsi anemia pada perempuan tidak hamil umur lebih dari 15 tahun adalah 22, 7% sedangkan proporsi anemia remaja di Kota Bekasi adalah 26,4%6,7. Angka anemia remaja di wilayah kerja Puskesmas Mustika Jaya adalah 0,2%. Salah satu rencana Kemenkes yaitu Program Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak salah satunya yaitu Pemberian TTD bagi remaja putri dengan target sebesar 30 % pada tahun 2019. Kota Bekasi telah melaksanakan PPAGB di sekolah. Tapi tidak semua siswi atau remaja putri mau mengkonsumsi TTD dengan alasan malas dan merasa tidak nyaman setelah minum tablet tambah darah seperti pusing dan mual. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sikap dan pengetahuan anemia siswi terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dalam program PPAGB di SMPN 26 Kota Bekasi Tahun 2020.

Berdasarkan penelitian awal yang dilaksanakan di SMPN 26 Kota Bekasi, didapatkan hasil 20,8% responden mempunyai pengetahuan kurang dan 12,5% diantaranya patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Dari 25% responden yang mempunyai sikap negatif, 20,8% diantaranya patuh mengonsumsi tablet tambah darah.


Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan sikap dan pengetahuan siswi tentang anemia dengan kepatuhan siswi dalam konsumsi tablet tambah darah dalam Program PPAGB di SMPN 26 Kota

individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional.

Bentuk perilaku individu dapat dikatakan sebagai kepatuhan. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati pihak luar. Kepatuhan sebagai perilaku seseorang atau subyek yang dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subyek. Perilaku diperoleh dari pengindraan terhadap informasi kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut untuk menjaga kesehatan terutama untuk terhindari anemia maka remaja akan patuh untuk minum tablet Fe.

Hasil dari penelitian ini adalah responden yang patuh minum tablet tambah darah 4 butir selama 1 bulan dalam Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi ada 64 %.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai *p-value* sebesar 0,002. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wisdyana Saridewi dan Kartika Ekawati (2019) menunjukkan nilai *p-value* 0,000 yang artinya ada perbedaan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet

<p>Bekasi Tahun 2020.</p>	<p>tambah darah<sup>13</sup>. Sejalan dengan penelitian Erlina Tri Rahayu, et all dengan nilai <i>p-value</i> 0,000 yang berarti ada hubungan bermakna pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.</p> <p>Dari hasil penelitian terlihat siswi dengan pengetahuan baik, patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan siswi semakin baik pula kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah tersebut. Hal ini dikarenakan siswi sudah mendapatkan informasi tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah dari tenaga kesehatan dan sumber-sumber informasi lainnya seperti media masa, mengakses internet untuk mendapatkan informasi dan lainnya.</p> <p>Dari analisa tersebut, maka peran aktif remaja putri dalam mencari informasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang TTD. Di sisi lain keterlibatan dan peran aktif remaja putri dipengaruhi dan didasari oleh pengetahuan. Tetapi masih ada 17,9% responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam mengonsumsi TTD, diantaranya ada 23 responden dengan pengetahuan baik bersikap positif dan 4 responden berpengetahuan baik bersikap negatif. Hal ini dikarenakan masih kurangnya motivasi atau dukungan dari diri sendiri ataupun dari keluarga dalam mengonsumsi TTD, bahkan tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk mengonsumsi TTD</p>
<p> <b>Metode</b></p>	
<p>Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Desember 2020 dengan berdasarkan nomor kode etik penelitian 0079-21.079 /DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/III/2021 dan merupakan penelitian analitik dengan metode <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian ini siswi kelas 8 dan 9 SMPN 26 Kota Bekasi yang berjumlah 340 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>systematic random sampling</i> dengan 100 Sampel Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk <i>Google Form</i> karena dalam masa <i>pandemic covid-19</i> siswi sekolah melaksanakan sistem belajar online. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i>.</p>	

karena masih kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai manfaatnya, serta kurang adanya motivasi dari diri remaja itu sendiri. Dari hasil kuesioner pada *Google Form* didapatkan bahwa remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD merasa dirinya sehat dan merasa tidak perlu untuk mengonsumsi tablet Fe. Hal ini sesuai dengan beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan dalam konsumsi TTD yaitu *Reinforcing Factor* atau faktor penguat yang mendorong terjadinya perilaku, diantaranya pengaruh dari orang tua, motivasi atau dukungan pihak sekolah ataupun petugas kesehatan.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan nilai *p-value* 0,000. Mayoritas dari responden yang bersikap positif patuh mengonsumsi tablet tambah darah, sedangkan hanya dua responden dengan sikap negatif yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif sikap terbentuk maka semakin patuh siswi dalam minum tablet Fe. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu yang dapat menggambarkan suka atau tidak suka. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang terhadap objek yang bersangkutan<sup>14</sup> Sikap siswi merupakan domain yang sangat penting untuk meningkatkan remaja putri patuh dalam minum tablet Fe.

Hubungan sikap dengan kepatuhan diduga karena



adanya pemahaman yang baik antara defisiensi besi dan tablet Fe serta pengalaman subjek. Selain itu, terdapat 3 komponen pokok yang memegang peranan penting dalam menentukan sikap seseorang yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak.

Masih ada 4,6 % siswi yang mempunyai sikap positif tetapi tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhinya walaupun mereka sebenarnya paham pentingnya konsumsi tablet tambah darah.

Sikap dan perilaku remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan teori Lawrence green salah satunya faktor penguat atau *reinforcing factor*, yang salah satunya adalah peran serta dari petugas kesehatan dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk patuh mengonsumsi tablet tambah darah. Selain petugas kesehatan, peran serta dukungan pihak sekolah sangat penting untuk memotivasi siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini tanggapan responden terhadap kuesioner pengetahuan anemia, banyak responden yang belum memahami pertanyaan kuesioner pada bagian pertanyaan tanda dan gejala anemia serta faktor yang mempengaruhi anemia.



 Skema LITABMAS	 Ucapan terimakasih
--	--

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia KKR. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta; 2018. 59 p.
2. Saridewi W, Ekawati K. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMAN 1 Ngamprah. Proceeding Publ Creat Res Med Lab Technol DIV. 2019;1:89.
3. Kemenkes. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta; 2018. 59 p.
4. Kurniawan Y. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Kelas Xi Sma 2 Kota Malang. Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya; 2018.
5. Arisman MB. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC; 2007.
6. Indonesia. Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
7. Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Laporan Gizi Tahun 2017. Bekasi; 2017.
8. Putri DK. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III Dalam Konsumsi Tablet Fe dengan Terjadinya Anemia Di BPM Mardiani Ilyas Aceh Tahun 2018. J Midwifery Updat. 2019;1(1):47.
9. Sulistyorini, E., & Maesaroh S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Mengonsumsi



**LPPM UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
(Profil Ringkasan LITABMAS)

ggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

ggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

ggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**